

Hubungan Asupan Protein Hewani dengan *Wasting* pada Balita Usia 6-23 Bulan di Kelurahan Anrong Appaka Kabupaten Pangkep

Nur Hasanah Asyaf^{1*}, Nadimin¹, Hikmawati Mas'ud¹

¹ Program Studi Gizi dan Dietetika, Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Makassar

*Corresponding author: nhasanahasyaf@gmail.com

ABSTRACT

(The Relationship between Animal Protein Intake and Wasting in Children Aged 6-23 Months in Kelurahan Anrong Appaka, Pangkep Regency)

Wasting in toddlers is one of the indicators of malnutrition that can have serious impacts on a child's growth and development. The prevalence of wasting in Indonesia increased by 0.6% from 2021 to 2022. One of the causes of wasting is the inadequate intake of nutrients, including protein. This study aimed to determine the relationship between animal protein intake and wasting in toddlers aged 6-23 months in Kelurahan Anrong Appaka.

This research employed an analytical observational design with a cross-sectional study approach. The study sample consisted of 69 toddlers aged 6-23 months in Kelurahan Anrong Appaka. Animal protein intake was obtained using two 24-hour dietary recalls and processed using the Nutrisurvey application. Nutritional status was assessed through anthropometric measurements and processed using the E-PPGBM application. The relationship between animal protein intake and wasting was analyzed using the Fisher Exact Test with SPSS. Data are presented in tables and narrative form.

The results indicate that 85.5% of the samples consumed an adequate amount of animal protein, while 14.5% consumed an insufficient amount. The majority of the samples (85.5%) had normal nutritional status, and 14.5% experienced wasting. The average protein intake among the samples was 20.20 g (107.50%). The average animal protein intake in the wasted group was 16.24 g (82.81%), while in the normal group it was 14.45 g (77.34%). The statistical test results between animal protein intake and wasting revealed no significant relationship between the two.

It is recommended that future research explore other factors contributing to wasting, such as the intake of macro- and micronutrients, infectious diseases, and environmental sanitation.

Keywords : Animal Protein Intake, Wasting

ABSTRAK

(Hubungan Asupan Protein Hewani dengan Wasting pada Balita Usia 6-23 Bulan di Kelurahan Anrong Appaka Kabupaten Pangkep)

Wasting pada balita merupakan salah satu indikator malnutrisi yang dapat berdampak serius pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Prevalensi wasting di Indonesia meningkat 0,6% dari tahun 2021 ke tahun 2022. Salah satu penyebab wasting yaitu kurangnya asupan zat gizi termasuk asupan protein. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan asupan protein hewani dengan wasting pada balita usia 6-23 bulan di Kelurahan Anrong Appaka.

*Penelitian ini menggunakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional study*. Sampel penelitian ini yaitu balita berusia 6-23 bulan di Kelurahan Anrong Appaka yang berjumlah 69 orang. Asupan protein hewani diperoleh melalui *recall* 2x24 jam kemudian diolah dengan aplikasi *nutrisurvey*. Status gizi diperoleh dengan pengukuran antropometri kemudian diolah menggunakan aplikasi E-PPGBM. Hubungan antar variabel asupan protein hewani dan wasting diketahui dengan uji *Fisher Exact Test* menggunakan program SPSS. Data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.*

Penelitian ini menunjukkan 85,5% sampel mengonsumsi protein hewani dalam jumlah cukup, dan 14,5% sampel mengonsumsi protein hewani kurang. Sebagian besar sampel 85,5% memiliki status gizi normal dan 14,5% sampel mengalami wasting. Rata-rata asupan protein sampel yaitu 20,20 g (107,50%). Rata-rata asupan protein hewani sampel yang wasting yaitu 16,24 g (82,81%) dan sampel yang normal 14,45 g (77,34%). Hasil uji statistik antara variabel asupan protein hewani dengan wasting menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan protein hewani dengan wasting.

Disarankan penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor penyebab wasting lain seperti asupan zat gizi makro dan mikro, penyakit infeksi, sanitasi lingkungan.

Kata kunci : Asupan Protein Hewani, Wasting

PENDAHULUAN

Kelompok usia yang rentan terhadap masalah gizi adalah balita (1). Wasting merupakan salah satu masalah gizi yang dapat terjadi pada balita. Wasting adalah indeks berat badan berdasarkan tinggi badan yang di bawah standar yang ditentukan oleh organisasi kesehatan internasional (2). Kondisi ini mencerminkan kekurangan gizi yang dapat terjadi ketika asupan zat gizi tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan tubuh, terutama pada anak-anak balita (3).

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa prevalensi wasting di Indonesia mencapai 7,7%, naik 0,6% dari tahun 2021. Provinsi Sulawesi Selatan mencapai 8,3 persen pada tahun 2022, sementara Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menempati peringkat keempat dengan 10,8 persen wasting. (4). Prevalensi wasting di wilayah Puskesmas Bonto Perak meningkat dari 7,8% pada tahun 2022 menjadi 8,3 % pada tahun 2023. (5) . Jumlah balita wasting tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Bonto Perak yaitu di Kelurahan Anrong Appaka dengan jumlah balita wasting sebanyak 32 orang (8,3%). Prevalensi wasting ini masih di atas target indikator kinerja gizi masyarakat yaitu 7,5% di tahun 2022 dan 7,3% di tahun 2023 (6). Kelurahan Anrong Appaka juga menjadi lokasi khusus (lokus) intervensi percepatan dan penurunan stunting Kabupaten Pangkep tahun 2023 dan 2024.

Wasting pada balita memiliki dampak serius terhadap kesehatan dan perkembangan anak (7). Dampak utamanya mencakup penurunan berat badan dan kekurangan energi yang mengakibatkan kelemahan fisik dan gangguan pertumbuhan, dapat memengaruhi fungsi kognitif, dan menyebabkan kesulitan dalam belajar dan berpikir (8). Dampak lainnya yaitu dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh, meningkatkan risiko infeksi, meningkatkan risiko kematian pada balita karena kelemahan tubuh dan rentan terhadap penyakit infeksi, serta menyebabkan gangguan fungsi organ tubuh dan sistem pencernaan (9)

Berbagai faktor, termasuk pola makan, asupan zat gizi, pola asuh, ketersediaan sumber daya, kondisi lingkungan, dan aksesibilitas layanan kesehatan, berkontribusi pada masalah gizi pada balita termasuk wasting. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari W. et al., lima faktor yang memengaruhi terjadinya wasting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Siduaori adalah asupan makanan, kekebalan yang cukup, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga (10).

Asupan zat gizi sangat penting untuk pertumbuhan balita karena diperlukan untuk mempercepat pembelahan sel dan DNA selama masa pertumbuhan. Zat gizi energi dan protein adalah yang paling penting dalam hal ini. Asam amino yang diperlukan untuk pertumbuhan dan pembentukan hemoglobin, serum, enzim, hormon, dan antibodi berasal dari protein (11) . Tubuh harus memiliki jumlah asam amino esensial yang cukup untuk memberikan asupan protein yang cukup. Selain itu, protein harus mudah dicerna dan diserap oleh tubuh. Anak balita membutuhkan banyak asam amino, terutama asam amino esensial, seperti lisin, leusin, valin, treonin, isoleusin, fenilalanin, tirosin, metionin, sistein, triptopan, histidin, dan arginin. Oleh karena itu, sebagian besar protein yang dikonsumsi balita harus berasal dari sumber protein hewani yang berkualitas tinggi (12).

Asam amino esensial (AAE) terdapat dalam protein hewani lebih banyak dari pada dalam protein nabati. Termasuk hormon tiroid dan hormon pertumbuhan manusia (HGH). Protein hewani memiliki bioavailabilitas yang lebih baik dan mengandung mikronutrien yang berhubungan dengan pertumbuhan seperti kalsium, kalsium, selenium, zat besi, dan vitamin B12. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Haryani, dkk di wilayah kerja Puskesmas Minggir, konsumsi protein hewani terkait dengan stunting pada balita. (13). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari, dkk dengan metode literatur review menemukan bahwa balita stunting cenderung mengonsumsi protein nabati (14).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Syafriani S. dkk, menunjukkan adanya hubungan antara asupan protein dengan kejadian wasting pada balita di Kecamatan Polombangkeng Utara (15). Sedangkan jurnal penelitian yang lebih signifikan mengenai hubungan asupan protein hewani dengan wasting masih jarang ditemui. Berdasarkan hal tersebut penelitian dilakukan di Kelurahan Anrong Appaka, Kabupaten Pangkep, untuk mengetahui apakah asupan protein hewani berkorelasi dengan wasting.

MATERI DAN METODE

Desain, Tempat dan Waktu

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain *cross-sectional study* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara asupan protein hewani dengan kejadian wasting pada balita berusia 6-23 bulan. Studi ini akan dilakukan dari Mei hingga Desember 2024 di Kelurahan Anrong Appaka, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep. Komite Etik Penelitian Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Makassar, telah memberikan keterangan etik No. 1182/M/KEPK-PTKMS/VII/2024 untuk penelitian ini.

Jumlah dan Cara Pengambilan Subjek

Populasi penelitian terdiri dari semua balita yang tinggal di daerah tersebut yang berusia antara 6 dan 23 bulan. Sampelnya terdiri dari 69 balita, yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan dihitung menggunakan rumus Slovin. Untuk pengambilan sampel *non-probability* menggunakan teknik *sampling purposive*.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data terdiri dari dua komponen: data primer dan sekunder. Data primer mencakup data tentang asupan protein hewani, antropometri, dan status gizi balita. Data sekunder mencakup identitas dan jumlah balita di Kelurahan Anrong Appaka yang berusia antara 6 dan 23 bulan. Asupan protein hewani dikumpulkan melalui wawancara menggunakan formulir *food recall* 2 x 24 jam. Pengukuran berat badan dan tinggi atau panjang balita

dilakukan untuk mendapatkan data antropometri kemudian diolah dengan aplikasi E-PPGBM (Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) untuk menentukan status gizi.

Pengolahan, Analisa dan Penyajian Data

Semua data yang berkaitan dengan status gizi balita dan asupan protein hewani dianalisis menggunakan program SPSS. Hubungan antara asupan protein hewani dan wasting pada balita di Kelurahan Anrong Appaka yang berusia antara 6-23 bulan dianalisis menggunakan uji *Fisher's Exact Test*. Jika nilai p kurang dari α (0,05), hubungan antar variabel dianggap signifikan; sebaliknya, jika nilai p lebih besar dari α (0,05), hubungan antar variabel dianggap tidak signifikan. Hasil penelitian disajikan dalam narasi dan tabel.

HASIL

Karakteristik Sampel

Tabel 1.
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	34	49,3
Perempuan	35	50,7
Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui jumlah sampel berjenis kelamin laki-laki yaitu 34 orang (49,3%) dan jumlah sampel berjenis kelamin perempuan yaitu 35 orang (50,7%).

Tabel 2.
Distribusi Sampel Berdasarkan Berat Badan Lahir

Berat Badan Lahir	n	%
BBLR	6	8,7
Normal	63	91,3
Jumlah	69	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar sampel lahir dengan berat badan normal yaitu 63 orang (91,3%) dan ada 6 orang (8,7%) sampel yang lahir dengan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah).

Tabel 3.
Distribusi Sampel Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Pendidikan Orang Tua	n	%
Ayah		
SD	25	36,2
SMP	3	4,3
SMA	35	50,7
D3	2	2,9
S1	4	5,8
Ibu		
SD	14	20,3
SMP	14	20,3
SMA	31	44,9
D3	4	5,8
S1	6	8,7

Tabel 3 menunjukkan pendidikan terakhir ayah balita yang menjadi sampel yaitu tamat SMA 35 orang (50,7%), tamat SD 25 orang (36,2%), tamat SMP 3 orang (4,3%), lulus S1 4 orang (5,8%) dan lulus D3 2 orang

(2,9%). Pendidikan terakhir ibu yaitu tamat SMA 31 orang (44,9%), tamat SD dan SMP masing-masing 14 orang (20,3%), lulus S1 6 orang (8,7%) dan lulus D3 4 orang (5,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa pendidikan SMA menjadi tingkat pendidikan paling umum baik bagi ayah maupun ibu.

Tabel 4.
Distribusi Sampel Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan Orang Tua	n	%
Ayah		
Tukang Bentor	7	10,1
Nelayan	11	15,9
Karyawan Swasta	14	20,3
Pedagang	6	8,7
Honorar	1	1,4
PNS	2	2,9
Wiraswasta	8	11,6
Tukang Batu	13	18,8
Supir	7	10,1
Ibu		
IRT	58	84,1
Honorar	6	8,7
PNS	2	2,9
Wiraswasta	3	4,3

Tabel 4 menunjukkan pekerjaan ayah beragam yaitu tukang bentor 7 orang (10,1%), nelayan 11 orang (15,9%), karyawan swasta 14 orang (20,3%), pedagang 6 orang (8,7%), honorar 1 orang (1,4%), PNS (Pegawai Negeri Sipil) 2 orang (2,9%), wiraswasta 8 orang (11,6%), tukang batu 13 orang (18,8%), dan supir 7 orang (10,1%). Pekerjaan ibu yaitu IRT (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 58 orang (84,1%), honorar 6 orang (8,7%), PNS 2 orang (2,9%) dan wiraswasta 3 orang (4,3%).

Tabel 5.
Distribusi Sampel Berdasarkan Pemberian Asi Eksklusif

Pemberian Asi Eksklusif	n	%
Ya	46	66,7
Tidak	23	33,3
Jumlah	69	100

Tabel 5 menunjukkan sebagian besar sampel yaitu 46 orang (66,7%) diberikan ASI eksklusif, dan 23 orang (33,3%) tidak diberikan ASI eksklusif.

Tabel 6.
Distribusi Sampel Berdasarkan Ketepatan Waktu Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)

Pemberian MP-ASI	n	%
Tepat waktu (usia 6 bulan)	65	94,2
Tidak tepat waktu	4	5,8
Jumlah	69	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa 65 sampel (94,2%) diberikan MP-ASI tepat waktu dan 4 sampel (5,8%) diberikan MP-ASI tidak tepat waktu.

Tabel 7.
Distribusi Sampel Berdasarkan Pemberian Vitamin A

Pemberian Vitamin A	n	%
Rutin	58	84,1
Tidak rutin	11	15,9
Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 7 diketahui 58 orang sampel (84,1%) diberikan vitamin A secara rutin sesuai dengan usianya, dan 11 orang (15,9%) tidak diberikan vitamin A secara rutin sesuai dengan usianya.

Tabel 8.
Distribusi Sampel Berdasarkan Pemberian Imunisasi

Pemberian Imunisasi	n	%
Lengkap	36	52,2
Tidak lengkap	33	47,8
Jumlah	69	100

Tabel 8 menunjukkan jumlah sampel yang diberikan imunisasi lengkap sesuai dengan usianya yaitu 36 orang (52,2%) dan jumlah sampel yang tidak diberikan imunisasi lengkap sesuai dengan usianya yaitu 33 orang (47,8%).

Tabel 9.
Distribusi Sampel Berdasarkan Riwayat Sakit dalam Kurun Waktu 1 Bulan Terakhir

Riwayat Sakit	n	%
Pernah Sakit	44	63,8
Tidak Pernah Sakit	25	36,2
Jumlah	69	100

Berdasarkan tabel 9 diketahui jumlah sampel yang pernah sakit dalam waktu 1 bulan terakhir yaitu 44 orang (63,8%) dan jumlah sampel yang tidak pernah sakit dalam waktu 1 bulan terakhir yaitu 25 orang (36,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah sampel balita mengalami gangguan kesehatan dalam sebulan terakhir.

Tabel 10.
Rata-Rata Asupan Zat Gizi yang Dikonsumsi

Zat Gizi	Satuan	Mean $\pm$ Std. Deviation	% AKG
Energi	kcal	566,65 $\pm$ 328,03	48,72
Protein	g	20,20 $\pm$ 10,14	107,50
Lemak	g	17,82 $\pm$ 12,49	42,42
Karbohidrat	g	80,31 $\pm$ 45,64	46,60
Vitamin A	mcg	360,63 $\pm$ 308,98	90,15
Vitamin B6	mg	0,41 $\pm$ 0,39	90,30
Vitamin B9	mcg	89,42 $\pm$ 130,10	64,37
Vitamin B12	mcg	1,96 $\pm$ 2,13	130,83
Vitamin C	mg	30,87 $\pm$ 42,27	72,63
Zat Besi (Fe)	mg	4,98 $\pm$ 6,71	60,04
Zink (Zn)	mg	2,24 $\pm$ 1,76	74,72
Magnesium (Mg)	mg	59,50 $\pm$ 32,66	95,08

Tabel 10 menunjukkan rata-rata asupan zat gizi yang dikonsumsi oleh sampel. Rata-rata asupan zat gizi makro yaitu energi 566,65 gram (48,72%), protein 20,20 gram (107,50 %), lemak 17,82 gram (42,42%), dan karbohidrat 80,31 gram (46,60%). Rata-rata asupan zat gizi mikro yaitu vitamin A 360,63 mcg (90,15%), vitamin B6 0,41 mg (90,30%), vitamin B9 89,42 mcg (64,37%), vitamin B12 1,96 mcg (130,83%), vitamin C 30,87 mg (72,63%), zat besi (Fe) 4,98 mg (60,04%), zink (Zn) 2,24 mg (74,72%), dan magnesium (Mg) 59,50 (96,08%).

Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Protein Hewani

Tabel 11.
Distribusi Sampel Berdasarkan Asupan Protein Hewani

Asupan Protein Hewani	n	%
Cukup	59	85,5
Kurang	10	14,5
Jumlah	69	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel, yaitu sebanyak 59 orang (85,5%), memiliki asupan protein hewani yang cukup. Sementara itu, sebanyak 10 orang (14,5%) tercatat memiliki asupan protein hewani yang kurang. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas balita dalam penelitian ini telah memenuhi kebutuhan asupan protein hewani.

Tabel 12.
Rata-Rata Asupan Protein Hewani yang Dikonsumsi Berdasarkan Usia

Umur	n	Satuan	Mean $\pm$ Std. deviation	% AKG
6-11 bulan	19	g	9,95 $\pm$ 9,36	66,36
12-23 bulan	41	g	16,52 $\pm$ 8,93	82,61

Tabel 12 menunjukkan rata-rata asupan protein hewani sampel yang berusia 6-11 bulan yaitu 9,95 gram atau 66,33% dari kebutuhan protein berdasarkan AKG. Asupan protein hewani sampel yang berusia 12-23 bulan yaitu 16,52 gram atau 82,60% dari kebutuhan protein berdasarkan AKG. Data ini menunjukkan bahwa rata-rata asupan protein hewani meningkat seiring bertambahnya usia. Meskipun demikian, terdapat variasi yang signifikan dalam asupan protein hewani di kedua kelompok umur.

Tabel 13.
Rata-Rata Asupan Protein Hewani yang Dikonsumsi Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	n	Satuan	Mean $\pm$ Std. Deviation	% AKG
<i>Wasting</i>	10	g	16,24 $\pm$ 13,16	82,81
Normal	59	g	14,45 $\pm$ 8,80	77,34

Tabel 13 menunjukkan rata-rata asupan protein hewani yang dikonsumsi oleh sampel balita berdasarkan status gizi. Balita dengan status gizi wasting memiliki rata-rata asupan protein hewani sebesar 16,24 gram, yang setara dengan 82,81% dari AKG. Balita dengan status gizi normal memiliki rata-rata asupan protein hewani sebesar 14,45 gram, yang setara dengan 77,34% dari AKG.

Distribusi Sampel Berdasarkan Status Gizi

Tabel 14.
Distribusi Sampel Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	n	%
<i>Wasting</i>	10	14,5
Normal	59	85,5
Jumlah	69	100

Tabel 14 menunjukkan bahwa sebagian besar sampel yaitu 59 sampel (85,5%) memiliki status gizi normal, dan 10 sampel (14,5%) memiliki status gizi *wasting*.

Hubungan Asupan Protein Hewani dengan *Wasting*

Tabel 15.
Hubungan Asupan Protein Hewani dengan *Wasting*

Asupan Protein Hewani	Status Gizi				Total	ρ -value
	<i>wasting</i>		normal			
	n	%	n	%		
Cukup	8	13,6	51	86,4	59	0,630
Kurang	2	20	8	80	10	

Tabel 15 menunjukkan bahwa jumlah sampel dengan asupan protein cukup dan memiliki status gizi *wasting* yaitu 8 orang (13,6%), dan jumlah sampel dengan asupan protein cukup dan memiliki status gizi normal yaitu 51 orang (86,4%). Jumlah sampel dengan asupan protein hewani kurang dan memiliki status gizi *wasting* yaitu 2 orang (20%) dan jumlah sampel dengan asupan protein hewani kurang dan memiliki status gizi normal yaitu 8 orang (80%). Nilai ρ yang diperoleh dari uji *Fisher's Exact Test* yaitu 0,630 ($\rho > 0,05$), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan protein hewani dengan *wasting* pada balita.

PEMBAHASAN

Asupan protein hewani adalah jumlah asupan protein yang berasal dari bahan pangan hewani. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan asupan protein hewani pada balita usia 6-23 bulan di Kelurahan Anrong Appaka sebagian besar cukup. Rata-rata asupan protein hewani sampel yang berusia 6-11 bulan yaitu 9,95 gram atau 66,33% dari AKG. Asupan protein hewani sampel yang berusia 12-23 bulan yaitu 16,52 gram atau 82,60% AKG. Data ini menunjukkan rata-rata asupan protein hewani meningkat seiring bertambahnya usia.

Adapun rata-rata asupan protein hewani yang dikonsumsi oleh sampel berdasarkan status gizi yaitu sampel dengan status gizi *wasting* memiliki rata-rata asupan protein hewani sebesar 16,24 gram, yang setara dengan 82,81% dari AKG. Sampel dengan status gizi normal memiliki rata-rata asupan protein hewani sebesar 14,45 gram, yang setara dengan 77,34% dari AKG. Rata-rata asupan protein yang dikonsumsi secara keseluruhan yaitu 20,20 gram atau 107,50% dari AKG. Asupan protein yang dikonsumsi termasuk kategori cukup yaitu lebih dari 80% dari AKG. Hal ini menunjukkan sampel pada penelitian ini mengonsumsi cukup protein. Bahan pangan sumber protein hewani yang dikonsumsi sampel yaitu telur, ikan, ayam, dan susu formula.

Distribusi sampel berdasarkan status gizi, dari total 69 sampel terdapat 10 balita (14,5%) dengan status gizi *wasting* dan 59 balita (85,5%) dengan status gizi normal. Persentasi *wasting* 14,5% ini di atas target indikator kinerja gizi yaitu 7% di tahun 2024. Setelah dilakukan uji *Fisher's Exact Test* nilai ρ yang diperoleh yaitu 0,630 ($\rho > 0,05$), artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan protein hewani dengan *wasting* pada balita usia 6-23 bulan di Kelurahan Anrong Appaka Kabupaten Pangkep.

Studi ini sejalan dengan studi sebelumnya oleh Antasya Muslimah Soedarsono dan Sri Sumarni menemukan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat asupan protein dan kejadian *wasting* pada balita di Puskesmas Simomulyo Surabaya (16). Studi lain oleh Setiyani menemukan bahwa tidak ada korelasi antara status gizi balita *wasting* di Puskesmas Bancar Kecamatan Bancar dan tingkat asupan protein. (17).

Tidak ada korelasi antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erika, dkk yang menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara asupan protein dan insiden *wasting* pada balita usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kelurahan Penjaringan 1 (18). Penelitian lain yang dilakukan oleh Syarfaini, dkk menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara asupan protein dan insiden *wasting* pada balita usia 6-59 bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara (15).

Wasting tidak selalu disebabkan oleh konsumsi protein. Jika energi dari karbohidrat dan lemak tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan energi tubuh, protein akan diubah menjadi sumber energi. Fungsi utama protein adalah sebagai zat pembangun dan pemelihara sel dan jaringan tubuh, bukan sebagai sumber energi utama. Asam amino kemudian masuk ke dalam sel untuk membentuk berbagai jenis protein yang dibutuhkan tubuh (16).

Asupan protein yang cukup tidak menjamin asupan energi dan zat gizi lainnya juga cukup. Berdasarkan hasil *recall* rata-rata asupan zat gizi makro yaitu energi 566,65 gram (48,72%), protein 20,20 gram (107,50 %), lemak 17,82 gram (42,42%), dan karbohidrat 80,31 gram (46,60%). Rata-rata asupan protein yang dikonsumsi cukup, namun asupan zat gizi makro lainnya kurang. Kekurangan asupan energi, karbohidrat dan lemak dapat menyebabkan fungsi utama dari protein berkurang karena digunakan untuk memenuhi kebutuhan energi. Faktor lain yang dapat menyebabkan wasting yaitu penyakit infeksi, ketersediaan pangan, pola asuh dan pemberian ASI (19).

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode *cross-sectional study*. Untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dalam membandingkan asupan protein hewani antara balita dengan status gizi *wasting* dan normal, sebaiknya digunakan metode *case-control*. Metode ini memungkinkan analisis yang lebih mendetail dengan membandingkan kelompok kasus (balita *wasting*) dan kelompok kontrol (balita normal), sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan asupan protein hewani yang mungkin berkontribusi terhadap status gizi tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan protein hewani dengan *wasting* pada balita usia 6-23 bulan di Kelurahan Anrong Appaka Kabupaten Pangkep. Saran bagi instansi terkait yaitu tetap aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan *wasting* pada balita serta mampu menganalisis penyebab terjadinya *wasting* di Kelurahan Anrong Appaka. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian terkait faktor-faktor penyebab *wasting* pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suriani N, Moleong M, Kawuwung W. Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Desa Rambusaratu Kecamatan Mamasa. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA*. 2021;02(03).
2. Abimayu AT, Rahmawati ND. Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunted, Underweight, dan Wasted Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Rangkapan Jaya, Kota Depok, Jawa Barat Tahun 2022. *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, dan Informatika Kesehatan*. 2023;3(2).
3. Ufiyah Ramlah. Gangguan Kesehatan Pada Anak Usia Dini Akibat Kekurangan Gizi Dan Upaya Pencegahannya. *Ana' Bulava: Jurnal Pendidikan Anak*. 2021;2(2).
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku Saku : Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2023;
5. Profil Kesehatan UPTD Puskesmas Bonto Perak 2023. Dinas Kesehatan Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (2023).
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat : Pedoman Pelaksanaan Teknis Surveilans Gizi. Jakarta.2020.
7. Mulyati H, Mbali M, Bando H, Utami RP, Mananta O. Analisis faktor kejadian wasting pada anak balita 12-59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi cross sectional. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*. 2021;6(2).
8. Hati PI. Hubungan Status Gizi (*wasting*) dengan Status Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun di Desa Ngentakrejo. *Skripsi*. 2020;
9. Prawesti K. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wasting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan. *Jogja: Poltekkes*. 2018;
10. Lestari W, Nababan AS V, Yulita, Baene ISH. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Wasting Pada Balita Di Uptd Puskesmas Siduaori Kecamatan Siduaori Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia*. 2022;1(1).

11. Susetyowati. (2016). Ilmu Gizi Teori & Aplikasi: Gizi Bayi dan Balita. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
12. Sindhughosa WU, Sidiartha IGL. Asupan protein hewani berhubungan dengan stunting pada anak usia 1-5 tahun di lingkungan kerja Puskesmas Nagi Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur. *Intisari Sains Medis*. 2023;14(1).
13. Haryani, V. M., Putriana, D., & Hidayati, R. W. (2023). Asupan Protein Hewani Berhubungan Dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir. *Amerta Nutrition*, 7(2), 139-146.
14. Purnamasari VI, Febry F. Literatur Review : Perbandingan Asupan Protein Hewani dan Protein Nabati pada Balita Stunting di Indonesia. *Malahayati Nursing Journal*. 2023 Apr 1;5(4):1116–29.
15. Syarfaini S, Nurfatmi R, Jayadi YI, Alam S. Hubungan Asupan Zat Gizi Makro Terhadap Kejadian Wasting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar Tahun 2022. *Ghidza: Jurnal Gizi dan Kesehatan*. 2022;6(2).
16. Soedarsono AM, Sumarmi S. Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya. *Media Gizi Kesmas*. 2021;10(2).
17. Setiyani, Melan Risa (2022) Hubungan Antara Asupan Zat Gizi Dan Riwayat Penyakit Dengan Status Gizi Balita Wasting Di Wilayah Kerja Puskesmas Bancar Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban.
18. Erika E, Sari Y, Hajrah WO. Kejadian Wasting pada Balita Usia 6-59 Bulan. *Jurnal Bidan Cerdas*. 2020 Aug 31;2(3):154–62.
19. Farida Hanin, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Wasting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Mantrijeron Kota Yogyakarta Tahun 2020. (Thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.)